

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan *Society Centered Design*

Lusia Rahajeng^{1*}, Sanga Harapan², Mersy Karlin³, Steven Ketti⁴
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1,2,3,4}

rahajeng.lusia01@gmail.com^{1*}, 2003190077@ms.uki.ac.id²,
20031900788@ms.uki.ac.id³, stevenketti05@gmail.com⁴

Abstrak

Society Centered Design merupakan model kurikulum yang berusaha untuk memadukan antara sekolah dan masyarakat guna mencapai tujuan pembelajaran. Artikel ini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjawab kebutuhan para lansia dalam mengaktualisasikan dirinya yaitu dengan membuat sebuah desain kurikulum khusus lansia yang bertujuan untuk pada lansia dapat berbagi pengalaman selama masa produktifnya ditengah masyarakat luas. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan artikel adalah mendesain sebuah kurikulum PAK Lansia berdasarkan pada peran lansia di masyarakat. Menurut penulis, *society centered design* merupakan desain kurikulum yang tepat bagi lansia di gereja karena berfokus pada pengalaman yang dimiliki lansia dan menekankan keterlibatan antara gereja dan masyarakat guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini adalah sebuah desain kurikulum PAK Lansia yang berpusat pada masyarakat (*society centered design*) dengan penekanan pada kekayaan pengalaman lansia.

Kata Kunci: Design Kurikulum; PAK Lansia; *Society Centered Design*

Abstract

Society Centered Design is a curriculum paradigm that aims to bring schools and communities together to achieve learning goals. This article is an attempt to address the requirements of the elderly in terms of self-actualization, namely by developing a particular curriculum for the elderly with the goal of allowing the old to share their experiences during their productive age in the community. As a result, the goal of this article is to create an Elderly Christian Religious Education curriculum based on the elderly's position in society. According to the author, *society-centered design* is an acceptable curriculum design for the elderly in the church since it focuses on the elderly's experiences and stresses the church's and community's involvement in order to achieve learning objectives. This study employs a descriptive qualitative method in conjunction with a literature review. The study's findings led to the creation of a community-centered design for the PAK Older curriculum, with a focus on the richness of the elderly experience.

Keywords: Christian Education for Elderly; Curriculum Design; *Society Centered Design*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Orang dewasa adalah kelompok usia yang seharusnya masih menjadi bagian penting dalam gereja. Orang dewasa yang dimaksudkan adalah orang yang sudah memasuki dewasa lanjut maupun dewasa akhir yang biasa diberikan julukan dengan lansia. Gereja memiliki tugas panggilan dan pelayanan untuk mendidik lansia sehingga lansia memiliki kedewasaan secara holistik, khususnya kedewasaan spiritualitas. Permasalahannya adalah gereja-gereja yang peneliti amati belum memberikan perhatian khusus pada PAK Lansia. Ada beberapa gereja belum memiliki persiapan kegiatan pembelajaran, belum ada program kegiatan yang terencana dan terjadwal secara sistematis, belum ada bahan atau materi pembelajaran yang dituliskan dalam sebuah kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, PAK Lansia di gereja harus mendapat perhatian karena lansia yang sejatinya sebagai subjek masih memiliki banyak potensi untuk dapat digali dan dikembangkan. Mengutip yang dikatakan oleh Barbara Hudson, ia berpendapat bahwa Gereja harus paham akan para lansia yang mana mereka memiliki kekayaan, waktu, dan pengalaman. Lansia dapat diberikan kesempatan yang lebih untuk dapat melayani di gereja. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab agar mereka tetap terlibat dalam aktivitas pelayanan gerejawi. Lansia dapat memahami bahwa ia memiliki kekuatan dari Allah untuk menerima kondisi masa tuanya dalam perjalanan hidupnya meskipun terasa menyulitkan.¹

Dalam fase kehidupan manusia, tidak lepas dari proses penuaan atau menua yang pada akhirnya dikategorikan sebagai lansia. Disepanjang tahapan ini manusia mulai kehilangan kemampuan untuk melakukan regenerasi sel, jaringan, dan organ tubuhnya. Proses penuaan juga mengakibatkan manusia lebih mudah terkena infeksi bakteri maupun virus. Jika dilihat dari segi produktifitas, pada tahapan kehidupan ini pun tentu sangat terlihat penurunan yang signifikan. Pada tahapan dewasa muda, seseorang mampu bekerja secara efektif dan produktif dengan energi yang melimpah, sedangkan pada tahapan dewasa akhir atau lansia sepertinya pekerjaan semakin terasa lebih berat dan

¹ Henri J. M. Nouwen, *Meniti Roda Kehidupan: Tambah Usia Menuju Kepenuhan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 12.

sulit.² Meskipun begitu banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam proses ini, menjadi lansia adalah sesuatu yang perlu disyukuri karena seseorang dapat menikmati berkat Tuhan yakni umur panjang. Dengan berkat umur panjang inilah, diharapkan manusia masih terus dapat berkarya dan bermanfaat bagi masyarakat.

Seseorang masuk dalam kategori usia dewasa akhir atau lansia jika orang tersebut telah mencapai usia 60 tahun keatas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia lanjut pada bab 1 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan tua. Hal ini senada dengan pengkategorian usia yang dipaparkann oleh *World Health Organization (WHO)*.³ Meskipun demikian, di dalam masyarakat Indonesia kategori usia lanjut ini tidaklah sama yaitu berkisar diangka 60-65 tahun, tergantung dari keaktifan dan produktifitas seseorang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengkategorikan empat tahapan lanjut usia; lanjut usia pertengahan (*middle age*) adalah usia 45-59 tahun; lanjut usia (*elderly*) adalah usia 60-74 tahun; lanjut usia tua (*old*) adalah usia 75-90 tahun dan lanjut usia sangat tua (*very old*) adalah usia di atas 90 tahun.⁴ Berdasarkan *gerontology* atau ilmu yang mempelajari tentang proses penuaan dan lansia, seseorang pada akhirnya akan menghadapi perubahan fisik dan perubahan psikososial. Perubahan fisik seseorang yang sudah melewati dewasa akhir dapat dilihat dengan munculnya rambut uban, kulit berkeriput, dan kemampuan organ tubuh yang semakin berkurang. Sementara itu, terjadi pula perubahan psikososial yang dihadapi oleh lansia, yaitu masalah yang biasanya muncul ketika lansia hidup sendiri. Masalah psikososial yang dihadapi oleh lansia ini misalnya, kurangnya dukungan keluarga, merasa sendiri serta kesepian, perubahan emosi, perubahan perilaku, masalah kesehatan, timbulnya rasa takut menjadi korban kejahatan, masalah pendapatan, dan juga masalah seksualitas.⁵ Oleh karena itu, sebaiknya lansia diajak untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mampu mengalihkan perhatiannya dari segala pemikiran negatif terkait dengan masalah perubahan fisik dan perubahan psikososial yang dihadapinya.

² Selma Vandika, "Pentingnya Pendidikan Bagi Lansia Supaya SMART," *Liputan6.Com*.

³ Kementerian Kesehatan, "INFO DATIN: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI," *Pusat Data Dan Informasi*, last modified 2014, accessed November 13, 2021, <https://pusdatin.kemkes.go.id/>.

⁴ Ibid. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>.

⁵ Alfons Deeken, *Usia Lanjut*, 8th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 18-19.

Membahas lebih lanjut terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan fisiklah yang terlihat paling mencolok. Perubahan fisik yang paling mudah terlihat yaitu perubahan warna rambut. Rambut yang sebelumnya berwarna lebih gelap berubah menjadi pudar, yang umumnya disebut dengan uban. Jika lebih diperhatikan secara mendalam, uban ini tidak hanya menandai usia yang semakin tua tetapi juga pengalaman yang semakin dalam dan kaya akan pembelajaran hidup.⁶ Sejalan dengan perubahan fisik seseorang, terlihat juga terjadinya perubahan mental. Perubahan mental ini nampak pada perubahan sikap yang cenderung semakin egois dan penuh kecurigaan terhadap orang lain. Walaupun demikian, ada kalanya lansia masih memiliki keinginan untuk tetap berperan aktif dalam masyarakat.⁷ Dengan rasa kebanggannya yang tinggi akan pengalamannya, terkadang hal ini malah menimbulkan masalah tersendiri. Terlepas dari semuanya itu, pengalaman lansia yang lebih kaya ini dapat difasilitasi dengan kegiatan atau dialog iman yang bermanfaat agar lansia mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat.

Peneliti memiliki pengalaman dalam mengamati bagaimana lansia berbicara tentang gereja dan persekutuan. Lansia yang peneliti jumpai berharap bahwa pada masa tuanya ada orang-orang yang dapat diajak untuk berbagi cerita dan menerima keberadaan mereka. Penerima bukan hanya kehadiran para lansia, tetapi juga waktu, kesempatan, perhatian yang mereka rasakan.⁸ Peneliti mengamati bahwa sebagian besar gereja menganggap bahwa lansia dididik agar merasa bahwa dirinya adalah bagian penting dalam gereja. Secara fisik lansia telah menua dan lemah, namun disisi yang lain lansia justru kaya akan pengalaman dalam kehidupan yang bisa dibagikan dalam pelayanan di gereja. Karena itu, lansia bukanlah menjadi beban bagi gereja, tetapi justru menjadi asset bagi gereja untuk dapat memberikan pelayanan dalam pengalaman kehidupan. Bagi kebanyakan orang, menjadi lansia adalah proses yang luar biasa untuk dilalui. Selain

⁶ Moh Sholihuddin and Muhamad Jalil, "Uban dalam Perspektif Biologi dan Teologi," *Journal Of Biology Education* 1, no. 1 (2018), 1-10.

⁷ Suci Tuty Putri et al., *Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti* (Bandung, 2018), 1-6.

⁸ Pengalaman peneliti saat mengikuti persekutuan lansia dan melakukan percakapan dengan salah seorang lansia di GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat pada bulan Januari Tahun 2021.

harus merasakan perubahan biologis yang membuat lansia merasa tubuhnya melemah, mereka juga perlu menyadari bahwa mereka adalah kelompok yang harus pensiun dari dunia pekerjaan. Meski semua orang semakin tua, ada orang yang memandang rendah orang tua, bahkan menggunakan *stereotip* (penilaian yang bermaksud untuk menyinggung) yang cenderung menganggap orang tua sebagai orang yang lemah. Seringkali, hal ini menyebabkan orang tua merasa semakin tidak berdaya dan kemudian menarik diri dari masyarakat.⁹

Setiap tahapan dalam perkembangan kehidupan seseorang memiliki kebutuhannya tersendiri yang perlu untuk diperhatikan. Seperti halnya anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, maupun lansia memiliki kebutuhan yang spesifik dalam kehidupannya. Kebutuhan lansia yang harus diperhatikan yaitu penyesuaian diri setelah pensiun; menemukan kebiasaan baru yang bermanfaat setelah tidak bekerja lagi; penurunan pendapatan; belajar hidup sendiri; bergaul dengan cucu; memahami proses penuaan; mempertahankan citra pribadi; dan kebutuhan untuk mempersiapkan kematian. Selain itu juga kebutuhan lansia untuk tetap menjadi pribadi yang berdaya guna dalam masyarakat.¹⁰ Tugas dan kebutuhan perkembangannya tersebut harus dicukupi sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya dengan penuh hikmat dan berpartisipasi atau berperan serta secara berarti dalam keluarga, gereja dan lingkungan masyarakat. Jika kebutuhan lansia tidak terpenuhi secara memadai, kehidupan mereka akan menemui hambatan khususnya masalah eksistensi diri. Oleh karena itu, gereja secara khusus memiliki tugas penting untuk memenuhi kebutuhan para lansia melalui berbagai proyek layanan pendidikan Kristen yang diselenggarakan oleh gereja.

Gereja yang ingin berkembang dan bertumbuh harus menyadari pentingnya pelayanan pendidikan kristiani yang secara khusus diwujudkan melalui pengorganisasian desain kurikulum PAK Lansia. Penerapan desain kurikulum PAK Lansia dengan *society centered design* yang menyeluruh dapat lebih mengenali kebutuhan kaum lansia. Desain kurikulum PAK Lansia dengan *society centered design* membantu lansia untuk menuju persekutuan iman yang mengarah kepada kasih Allah dan mampu menjawab

⁹ Sintha Armus Allu, "Lansia di Jemaat GMIT Efata Soe (Suatu Kajian Sosio-Teologis)," *Fakultas Teologi* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 1-55.

¹⁰ Pengalaman peneliti saat mengikuti persekutuan lansia dan melakukan percakapan dengan salah seorang lansia di GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat pada bulan Januari Tahun 2021.

permasalahan kehidupan lansia di masa kini.¹¹ Oleh karena itu, Gereja memiliki tugas yang sangat penting bagi pertumbuhan iman dan spiritualitas bagi lansia. Gereja bertanggung jawab untuk mengadakan pembinaan iman yang dimulai dengan adanya sebuah kurikulum PAK Lansia yang dapat mengakomodir kebutuhan lansia. Kurikulum PAK Lansia yang berfokus pada pengalaman, aksi dan refleksi yang dapat dilakukan oleh lansia dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian desain kurikulum PAK Lansia dengan *society centered design* dapat menjadi sebuah jawaban atas pemenuhan kebutuhan pembinaan iman dan potensi lansia di masyarakat.

Penelitian ini sangat penting karena peneliti tidak banyak menemukan jurnal, artikel, maupun tulisan tentang desain kurikulum PAK Lansia dengan *society centered design* secara khusus. Penelitian terbaru tentang *society centered design* peneliti dapatkan dari tulisan Abdul Malik dan Sabar Narimo di sebuah jurnal yang penelitiannya membahas mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat serta beberapa dampak yang ditimbulkannya, dan juga beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pengaplikasian pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Kandungan dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Candiroto dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.¹² Penelitian lain oleh Undang Ruslan Wahyudin, Hinggil Permana, dan Taufik Mustofa dengan maksud penelitian mensosialisasikan model manajemen pendidikan yang berbasis masyarakat.¹³ Penelitian lain oleh Windi Hastuti, Ahmad Fahri Yahya, dan Ainuri Sofa Muthohar dengan fokus penelitian pada pengembangan pendidikan berbasis masyarakat yang diimplementasikan dalam perancangan kurikulum dan perencanaan akademik.¹⁴ Peneliti mengamati bahwa penelitian tentang *society centered design* yang khusus diimplementasikan pada PAK belum ada sama sekali. Oleh karenanya penelitian ini dapat

¹¹ Rini Atika Sari dan Alma Yulianti, "Hubungan Mindfulness dengan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2018): 48.

¹² Abdul Malik and Sabar Narimo, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 6-12.

¹³ Taufik Mustofa Ruslan Wahyudin, Hinggil Permana, "Perencanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Educational Management* 1, no. 2 (2012), 220.

¹⁴ Windi Hastuti, Ahmad Fahri Yahya Ainuri, dan Sofa Muthohar, "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0," *Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 2 (2021): 135-152.

menjadi kebaruan bagi penelitian selanjutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengorganisasi sebuah desain kurikulum PAK Lansia yang disusun sebagai wadah bagi lansia untuk mengaktualisasikan dirinya. Melalui design kurikulum PAK Lansia dengan *society centered design* ini, lansia ikut terlibat dalam menuangkan minatnya yang cocok dengan kemampuan ataupun bakat yang dimilikinya. Lansia bisa diberdayakan dengan positif bukan selaku objek akan tetapi sebagai subjek dalam pelayanan bergereja serta bermasyarakat sebagai pribadi yang kaya akan pengalaman.

METODE

Penulisan artikel jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan analisa beberapa teori terbaru yang diterbitkan dalam buku dan jurnal. Pengumpulan data untuk tulisan ini berasal dari kajian literasi yang berkaitan dengan teori yang menjadi permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif erat hubungannya dengan ide-ide dan pendapat para ahli, di mana semua itu tidak dapat diukur dengan angka.¹⁵ Sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif merupakan proses penelitian yang dapat digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa tulisan maupun lisan, juga perilaku yang dapat diperhatikan.¹⁶ Selanjutnya, teknik pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan peninjauan literasi yang relevan, yang berhubungan erat dengan masalah penelitian. Pengumpulan data peneliti sebagai sarana untuk menghimpun data di lapangan yang dimanfaatkan dalam menjawab suatu masalah dan pertanyaan dalam penelitian melalui pengamatan dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berpusat Pada Masyarakat

Secara luas, arti pendidikan meliputi segala tindakan juga upaya generasi lanjut usia untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuan kepada generasi muda dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk bertindak sehingga mereka dapat melakukan fungsi kehidupan fisik dan mental yang lebih baik. Ihsan Muhammad

¹⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 57.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

mendefinisikan pendidikan sebagai seluruh usaha yang dilakukan manusia dewasa dalam hubungannya dengan anak-anak untuk mengarahkan pertumbuhan jasmani maupun rohaninya menuju kedewasaan.¹⁷ Mukodi menjelaskan bahwa pendidikan merupakan cara untuk memanusiakan manusia juga pengangkatan taraf manusia ke taraf insani.¹⁸ Mirnawati menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sebuah proses untuk mengubah sikap dan watak peserta didik supaya mampu bertumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.¹⁹ Sementara untuk perumusan pendidikan yang bermuara pada masyarakat tidak akan terlepas dari pengertian dua komponen kata utama, yaitu kata “pendidikan” dan kata “masyarakat”.

Kata masyarakat merupakan alih bahasa dari kata *society*. Penggunaan kata *society* dalam merujuk pada pengertian masyarakat ini juga sesuai dengan pendapat Sujana.²⁰ Koentjaraningrat dalam Sopian menginterpretasikan masyarakat sebagai suatu kumpulan kehidupan manusia yang mampu bersosialisasi dalam suatu sistem adat khusus, yang berkesinambungan dan dihubungkan melalui sebuah rasa identitas bersama. Dalam penjelasan lebih lanjut, Koentjaraningrat mencirikan pendidikan sebagai orientasi sentral, karakteristik umum, potensi interaksi, kesetaraan korelasi, keberlangsungan, adat dan sistem normatif, identitas sosial, lokasi dan kesadaran regional.²¹ Koentjaraningrat juga memahami bahwa pendidikan masyarakat merupakan suatu proses pendidikan di mana seseorang bertumbuh menjadi pribadi dewasa.²² Berkenaan dengan pengertian-pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diperoleh pengertian yang lebih spesifik bahwa sebuah kurikulum berbasis masyarakat memiliki fokus sasaran pada pelayanan kebutuhan masyarakat yang khas dengan memberdayakan potensi sumber daya yang telah ada secara alami. Kurikulum berbasis masyarakat memiliki pemahaman

¹⁷ Muhammad Ihsan, “Arti dan Tujuan Pendidikan Menurut Pakar,” *Unjkita.Com*.

¹⁸ Mukodi, “Tela’Ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-Faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan,” *Repository.Stkippacitan.Ac.Id* 10, no. 1 (2019): 3, <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/20/>.

¹⁹ Misnawati, “Rendahnya Kualitas Pendidik di Indonesia.,” *kridha rakyat* (2020). 115-120.

²⁰ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *ADI WIDYA Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 1-11.

²¹ Agus Sopian, “Model Pendidikan Karakter di Masyarakat,” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 106-113.

²² *Ibid.* 106-113.

bahwa setiap komponen masyarakat memiliki potensi tersendiri untuk dapat dikembangkan sebagai pemecah masalah-masalah sosial masyarakat dengan melakukan aksi nyata bersama. Masyarakat merupakan agen pelaksana, tujuan pencapaian hasil, sebagai penyedia utama dalam sebuah proses pendidikan, organisasi adat, organisasi buatan, dan sistem kepemimpinan.

Penyelenggaraan kurikulum berbasis masyarakat harus memungkinkan semua anggota maupun unsur masyarakat untuk dapat berproses dalam pembelajaran. Baik pendidik, lingkungan pendidikan, administrator dan peserta didik merupakan anggota masyarakat dari seluruh generasi. Pendidik dalam proses ini belum tentu sebagai pendidik di sekolah saja, tetapi juga seseorang yang mempunyai pengetahuan atau kemahiran. Pendidik berperan sebagai *role leader* yang berusaha mengekspos peserta didik untuk membuka pengetahuan dan memberikan kebebasan untuk belajar dari perspektif yang berbeda. Pendidikan berbasis masyarakat menghendaki agar implementasi sebuah desain kurikulum berbasis masyarakat tidak terlepas dari kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga desain kurikulum berbasis masyarakat ini dapat disusun sesuai dengan keadaan dan kepentingan nyata masyarakat, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat merupakan hal yang wajib diperlukan untuk mewujudkan aspirasi yang diperlukan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.²³ Oleh karena itu seluruh komponen masyarakat yang terlibat dalam penerapannya pendidikan berbasis masyarakat inilah harus terdiri dari sumber daya yang unggul dan berkualitas sehingga implementasi dari tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Prinsip penting dari sebuah kurikulum berbasis masyarakat adalah adanya prosedur relasi sosial menuju peningkatan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Untuk membuat sebuah desain kurikulum berbasis masyarakat, perlu ada kesadaran, kepercayaan dan partisipasi penuh dari anggota yang tertarik pada kebebasan dan kemauan untuk mengambil peran dalam masyarakat. Berikut pemahaman tentang beberapa hal yang menjadi ciri khas pembelajaran pada kurikulum berbasis masyarakat,

²³ Shilmy Purnama, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 30-36.

yaitu:²⁴ 1) Pembelajaran berpusat pada masyarakat dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih mengakrabkan diri terhadap lingkungan dimana mereka berada. 2) Metode pengajaran difokuskan pada proses pemecahan masalah untuk menjawab kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompoknya. 3) Kolaborasi pada lingkungan pendidikan dan masyarakat adalah dengan menelaah sumber-sumber permasalahan yang banyak ditemukan dalam masyarakat tersebut, memanfaatkan sumber-sumber permasalahan itu, lalu berusaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. 4) Strategi pembelajaran dapat terdiri dari kegiatan karyawisata, diskusi dengan narasumber, peninjauan komunitas di masyarakat, proyek perbaikan bagi masyarakat, sekolah terpusat di masyarakat, berkemah, kerja praktik lapangan, kuliah kerja nyata, dan pengabdian kepada masyarakat.

Hal penting yang diharapkan dari PAK Lansia dengan *society centered design* ini adalah mencapai lansia yang dapat mengambil keputusan terbaik untuk tetap produktif di masa tuanya. Lansia dapat hidup sehat, hidup bahagia, produktif, efisien dan efektif sehingga dapat membagikan pengalaman kehidupannya dalam masyarakat. Dengan pendekatan pelayanan yang sifatnya holistik, lansia tidak terjebak atau terintimidasi dengan anggapan bahwa mereka merupakan kelompok masyarakat yang dianggap “tidak berguna” lagi, tidak lagi produktif dan tidak kreatif seperti pada waktu mudanya dahulu bahkan akan merasa terabaikan.

Lansia yang Kaya Pengalaman dan Kompetensi

Berbicara mengenai seorang yang telah lanjut usia, hal ini biasanya akan dikaitkan dengan adanya proses kelemahan fisik, kerentanan terhadap berbagai penyakit maupun peralihan suasana lingkungan, juga penurunan daya tahan tubuh, berkurangnya mobilitas dan kesigapan tubuh, juga transformasi fisiologis terjadi seiring dengan bertambahnya usia.²⁵ Menjadi lansia merupakan suatu bagian proses alam yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan, dan tentu saja semua manusia akan menghadapi fase menua yang merupakan

²⁴ Sopian, “Model Pendidikan Karakter di Masyarakat.” 108.

²⁵ Sudoyo Aru W, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, II. (Jakarta: Interna Publishing, 2009), 12.

tahapan akhir kehidupannya.²⁶ Lansia akan merasa hidupnya lebih bermakna dan berhasil jika tidak diabaikan oleh orang lain, ia akan merasa kuat dalam menjalani kehidupan. Manusia yang berhasil mencapai tujuannya mengembangkan rasa harga diri yang tinggi atau sebaliknya. Konsep diri dengan peran sosial sangat erat kaitannya, akibatnya perubahan-perubahan yang dialami lansia ini sangat memengaruhi peran sosial lansia di masyarakat. Perubahan-perubahan yang dialami ini dapat menurunkan harga diri lansia dan peran lansia di tengah masyarakat.²⁷ Oleh sebab itu, pandangan negatif tentang berkurangnya peran lansia ini perlu diluruskan agar masyarakat mendapatkan sumbangsih positif akan peran lansia di masyarakat.

Berbicara mengenai lansia dapat dikaitkan dengan adanya uban di rambut. Uban bermakna rambut yang sudah putih atau mulai memutih. Setiap manusia pasti terus bertumbuh dan berkembang dari masa sebelum kelahirannya hingga masa tua. Adapun kaitannya dengan usia tua inilah, kata kerja Ibrani כִּסִּיב = “*siv*” (beruban) muncul dalam Alkitab, sering muncul dalam bentuk kata bendanya yakni שֵׁן-הַזָּקֵן = “*she-vah*” (uban, keadaan beruban, usia tua) yang muncul dalam kitab Perjanjian Lama (Rut 4:15; 1 Sam. 12:2; 1 Raj. 2:6, 9; Ayub 15:10; Maz. 71:18). Abraham, Gideon, dan Daud adalah contoh tokoh alkitab yang hidup sampai ”usia yang sangat tua שֵׁן-הַזָּקֵן = “*she-vah*” (Kej. 15:15; 25:8; Hak. 8:32; 1 Taw. 29:28). Dalam Alkitab juga diakui adanya keindahan masa muda maupun kesemerakan usia tua. Sebagai contoh misalnya, Amsal 20:29 yang berbunyi, “Keindahan orang muda adalah kekuatannya, dan kesemerakan orang yang sudah tua adalah uban di kepalanya.” Hal senada juga dituliskan dalam Amsal 16:31, “Uban di kepala adalah mahkota keindahan apabila didapat di jalam keadilbenaran.” Rambut yang memutih dapat juga menggambarkan bahwa orang tersebut telah “makan asam garam” kehidupan, dengan kata lain memiliki banyak pengalaman dalam kehidupannya. Rambut yang memutih dapat menyimbolkan kegagalan dan keberhasilan dalam hidup seseorang. Kegagalan dan keberhasilan yang pernah dilalui oleh seseorang sejak rambutnya masih berwarna hitam sampai berubah menjadi putih. Menurut penulis Amsal, manusia yang telah memasuki masa dimana tumbuh uban di rambutnya, berarti orang itu telah banyak

²⁶ Lilik Ma'rifatul Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 98.

²⁷ Yayuk Hera Saputri, “Peran Sosial dan Konsep Diri pada Lansia,” *Keperawatan* 3, no. 2 (2012): 256-263.

merasakan pengalaman hidup.²⁸ Kitab Amsal merepresentasikan uban atau rambut putih adalah sebagai “mahkota yang indah”, yang berarti pula seseorang itu kerap berjalan dalam kesungguhan dan hidup benar dengan rasa takut akan Tuhan.²⁹

Lebih lanjut, penulis Kitab Amsal memperkuat pendapat bahwa "Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek" (Ams. 10:27). Panjang umur dapat dihayati sebagai sebuah berkat Tuhan, namun di sisi yang lain para penulis Alkitab juga secara nyata menjelaskan bahwa masa tua pun dapat menimbulkan hal-hal yang membuat tidak nyaman, misalnya; rambut memutih (1 Sam. 12:2; Maz. 71:18), penglihatan menjadi semakin kurang jelas (Kej. 48:10), seluruh panca indera menjadi lemah (2 Sam. 19:35), dan kekuatan tubuh melemah (Maz. 71:9). Masa tua di Alkitab digambar sebagai seorang yang menghadapi "hari-hari yang malang" dan "tahun-tahun yang tidak ada kesenangan" (Pkh. 12:1). Lebih lanjut, alkitab menunjukkan bahwa tidak berat sebelah dan bersikap realistis dalam menjelaskan tentang lansia, yang dalam hal ini nampak dalam Mazmur 90: 10 "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap." Penulis kitab Mazmur nampak bersyukur bahwa usia lanjut sebagai anugerah dari Tuhan, yang meskipun dalam usia tua ini turut disertai dengan pelbagai macam keterbatasan gerak, kelemahan fisik juga mental, dan bermacam penyakit.³⁰

Dalam konteks iman Kristen, beberapa teks Alkitab yang dapat dijadikan sebagai landasan teologi tentang lansia dalam Alkitab. Dalam bahasa ibrani menua adalah זקן="zaqaan" yang pada dasarnya berarti "*to be develop old*". Lansia itu sendiri disebut dengan זקן="zoqen" (Kej. 48:10) atau זקונים="zequnim" (Kej. 21:2, 7) dan זקנה="ziqna" yang berarti "*developing old*" (I Raj. 11:4). Dalam Perjanjian Lama dituliskan bahwa lansia sebagai tanda kehidupan yang penuh dengan berkat. Lansia adalah berkat kemurahan Allah. Lansia adalah anggota yang bermanfaat dan dihargai dalam sebuah

²⁸ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab : Kitab Amsal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 398.

²⁹ Ibid, 402.

³⁰ Ditarya Siahaan, "Pelayanan Pastoral Bagi Lansia di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 18-32.

komunitas yang dalam hal ini adalah gereja.³¹ Perjanjian Baru memperkenalkan kisah Simeon yang dimasa lansianya rindu untuk melihat Mesias menjadi teladan iman dan kebijaksanaan. Simeon berucap dalam Lukas 2:21-33, “Tuhan, kapan pun Engkau memanggil aku pulang ke rumah Bapa, aku telah siap.” Simeon di masa lansianya tetap melanjutkan kehidupan dalam keadaan apapun bersama Tuhan.³² Ayat-ayat alkitab tersebut dapat memberikan motivasi kepada lansia agar terus dapat menghasilkan karya nyata, memberikan manfaat untuk orang banyak, dan menjadi berkat di lingkungan masyarakat. Kehadiran lansia harus berdampak positif dalam lingkungan kehidupannya, baik di dalam keluarga, gereja, dan juga masyarakat. Pandangan bahwa lansia adalah pribadi yang lemah dan tidak produktif harus ditinggalkan. Lansia masih dapat terus memberikan kontribusi nyata untuk tetap berkarya dan menjadi teladan bagi kaum kategorial di gereja.

Penerapan Kurikulum Berpusat Masyarakat dalam PAK Lansia

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mendesain kurikulum PAK Lansia dengan *Society Centered Design* adalah: *Pertama*, tujuan kurikulum. Dalam merumuskan tujuan kurikulum tentu saja memiliki pengaruh yang besar sebagai penentu pilihan strategi belajar dan mengajar. Pengalaman belajar lansia di masa sebelumnya memiliki pengaruh yang berarti dalam proses belajar lansia saat ini, dan seringkali ditemukan kesulitan dalam menghubungkan semua pelajaran hidup yang pernah diterima di masa lalu dengan hal-hal baru yang diterimanya di masa kini. Oleh karena itu, tujuan kurikulum PAK Lansia ini dapat mengarahkan kepada peserta didik dalam menguasai variasi pengalaman belajarnya. Tujuan kurikulum PAK Lansia ini dapat diarahkan untuk mengingat pada peristiwa masa lalu. Peristiwa ini dapat mengarah pada aspek kepekaan sosial, serta adanya peran lansia untuk mengambil bagian di dalam kehidupan lingkungan masyarakat, negara, bangsa dan di seluruh dunia. Secara khusus tujuan kurikulum PAK Lansia yang berpusat di masyarakat adalah agar lansia dapat memiliki masa tua dimana

³¹ Hanna Santosa dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis dan Pedagogis-Pastoral*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simarangkir (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 11-15.

³² Seri Dokumen, Departemen Dokumentasi, dan Penerangan, *Surat Kepada Umat Lanjut Usia (Letter To The Elderly) Paus Yohanes Paulus II: Surat Kepada Umat Lanjut Usia Vatikan, 1 Oktober 1999 Ditujukan Kepada: Segenap Umat Lanjut Usia*, 2001, 18.

ia dapat memutuskan hal-hal yang baik, serta lansia mampu menghargai orang lain khususnya generasi yang lebih muda. Tujuan kurikulum dapat terarah pada semangat lansia untuk tetap hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, sehingga dapat menjalani hidup yang sehat secara jasmani, tentram secara rohani, dan bermanfaat secara penuh ditengah-tengah masyarakat.

Kedua, bahan dan materi ajar. Agar peserta didik mampu mengingat dan menguasai semua pengalaman belajarnya, maka hal yang perlu dilakukan pendidik adalah membimbing peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip pengaturan bahan ajar. Hal lain juga dengan membantu peserta didik dapat mengidentifikasi pola kegiatan belajar yang mereka alami. Penerapan kaidah pengorganisasian bahan ajar dapat disusun dengan rujukan sebagai berikut: 1) Penyusunan bahan ajar dapat dimulai dari materi pembelajaran yang paling mudah, lalu secara bertahap menuju materi pembelajaran yang lebih sulit. 2) Perumusan bahan ajar didasarkan pada pengalaman belajar yang telah dialami langsung oleh peserta didik. Dengan kata lain, bahan ajar itu diperoleh dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang telah didapatkan oleh peserta didik sebelumnya. 3) Bahan ajar dirancang secara terpadu, sehingga peserta didik dapat belajar secara teratur dimulai dari komponen yang bersifat umum menuju komponen yang lebih khusus dan spesifik. 4) Bahan ajar disusun dengan urutan yang benar, sehingga peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajarannya selangkah demi selangkah. 5) Bahan ajar yang disusun memungkinkan pertumbuhan pengalaman yang berkelanjutan dalam kegiatan belajar kelompok.

Materi ajar yang cocok bagi PAK Lansia dengan *society centered design* bisa dengan memperhatikan beberapa aspek berikut ini: 1) Materi ajar yang berkaitan dengan perkembangan kesehatan; kesehatan fisik, kesehatan emosional dan pencegahan penyakit. 2) Materi ajar yang berkaitan dengan perkembangan intelektual seperti mengemukakan ide-ide, mampu memahami buah pikiran orang lain, bekerja/ pelayanan yang efektif. 3) Materi ajar yang berkaitan dengan perkembangan moral; tanggung jawab terhadap orang lain; tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kebebasan sebagai individu. 4) Materi ajar yang berkaitan dengan perkembangan partisipasi sosial; menggunakan hubungan sosial dan kerjasama yang baik dengan orang lain; berpartisipasi dalam

kepemimpinan kelompok; dapat bekerja sama dengan kelompok sosial yang lain terkait dengan perbedaan suku, agama, dan status sosial di masyarakat. 5) Materi ajar yang berkaitan dengan perkembangan ekologi dan kelestarian alam; kesadaran untuk menjaga bumi; merawat dan melestarikan kehidupan, yakni tumbuhan dan hewan. 6) Materi ajar yang berkaitan dengan era globalisasi; arus informasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju; pemanfaatan teknologi agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Ketiga, lingkungan suasana belajar. Umumnya proses belajar dilaksanakan dalam bentuk program pelatihan yang diadakan langsung oleh instansi pemerintah setempat, terutama dalam program pelatihan untuk lansia. Kegiatan pelatihan tersebut berlangsung di dalam ruangan atau di dalam kelas. Hal itu menandakan bahwa ruangan maupun kelas adalah tempat yang tepat dan terbaik bagi pelaksanaan kegiatan belajar dalam program pelatihan dan pendidikan luar sekolah. Kelas maupun ruangan yang dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar didasarkan pada berbagai alasan, seperti ditunjukkan sebagai berikut:³³ 1) Pembelajaran di ruangan maupun kelas dapat berlangsung dengan mencari dan menentukan ruangan mana yang sesuai untuk dimanfaatkan dengan memperhatikan jumlah peserta didik, tersedianya bahan belajar, juga alat bantu yang mendukung proses pembelajarannya. 2) Kegiatan pembelajaran di ruangan ataupun kelas memfasilitasi seluruh peserta didik agar dapat memiliki beberapa kesamaan secara serentak yakni menerima dan memperoleh informasi dari sumber yang sama pada waktu bersamaan, kemudian dapat melakukan kegiatan belajar dari awal sampai akhir secara bersamaan. 3) Dalam kelas maupun ruangan, peserta didik dapat mendiskusikan sebuah topik dan bahan belajar yang sesuai dan sepadan. Selanjutnya dapat melihat dan mempergunakan alat peraga dan media belajar secara bersama, juga dapat berhubungan dalam ruang dan waktu yang sama secara kondusif.

Media pembelajaran yang paling efektif dalam penerapan PAK Lansia dengan *society centered design* adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang maksimal, di sini lansia dapat mengetahui secara langsung situasi nyata. Dengan belajar langsung di lingkungan masyarakat lansia dapat menemukan langsung

³³ Ugi Suprayogi, "Pendidikan Usia Lanjut" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 10.

pengalaman pembelajarannya sehingga pembelajaran akan menjadi sangat menarik dan proses pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran juga bisa dilangsungkan dalam lingkungan gereja maupun di luar gereja, serta dapat pula belajar dari situasi atau peristiwa alam yang sedang melanda masyarakat. Terdapat tiga lingkungan yang dapat digunakan sebagai media dan sumber pembelajaran yaitu: pertama, lingkungan buatan yang meliputi bendungan, taman, dan irigasi. Kedua, lingkungan alam yang mempelajari tentang hewan, tumbuhan, sumber daya alam, dan lainnya. Ketiga, lingkungan sosial atau masyarakat yang mempelajari tentang proses hubungan timbal balik antar kehidupan bermasyarakat seperti norma atau sistem nilai, status sosial, perubahan sosial, dan adat istiadat di daerah tersebut.³⁴

Kegiatan pembelajaran PAK Lansia dengan *society centered design* tidak hanya soal teori namun dapat juga dilakukan dengan cara praktek lapangan atau turun langsung di tengah-tengah masyarakat, seperti berdiskusi dengan orang lain yang ada di masyarakat. Misalnya kegiatan *playroom and gym, big class discussion and small group round class discussion, cooking class, coloring and drawing*.³⁵ Dengan adanya kegiatan praktek di lapangan ini, lansia akan sangat mudah memahami atau menguasai materi, sebab lansia akan secara langsung mengetahui keadaan yang sesungguhnya dalam masyarakat, serta menambah pengalamannya, sebab dengan pengalaman, lansia dapat lebih mudah untuk mengingat materi yang telah diperoleh. Lingkungan suasana belajar terhadap PAK Lansia ini sebagai pembelajaran pemanfaatan lingkungan sosial. Disini lansia mendapatkan pembelajaran yang berupa faktual, pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, lansia dapat memiliki teman baru, membantu memecahkan masalah sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian lingkungan suasana belajar dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai media dan sumber pelajaran sangatlah efektif untuk dilakukan dalam PAK Lansia di gereja.

³⁴ Fathor Rozi and Moh. Aminullah, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat," *MANAZHIM* 3, no. 2 (2021), 1-19.

³⁵ Sri Sunarti and Rahmad Ramadhan, "Pusat Layanan Integratif Lansia di Masyarakat (Senior Center)," *Saintika Medika* 14, no. 1 (2018), 6.

Keempat, metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sebagai rencana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik demi pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:³⁶ 1) Metode pembelajaran dalam kelompok besar. Metode pembelajaran dalam kelompok besar ini, dapat diikuti oleh peserta didik dan bertujuan untuk membuat peserta didik semakin kreatif dan dapat memperkaya pola pikirnya. Adapun beberapa metode pembelajaran yang sesuai, seperti misalnya: ceramah, ibadah, seminar, diskusi, drama, paduan suara, dan demonstrasi. Dalam proses pembelajaran untuk lansia, metode kegiatan pembelajaran dalam kelompok besar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan lansia melihat dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 2) Metode kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil atau terbatas. Metode kegiatan pembelajaran pada kelompok kecil ini umumnya dilakukan dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang saja. Dalam hal ini, kelompok kecil lansia dapat membahas sebuah topik masalah yang ditentukan oleh pendidik atau dipilih dari beberapa sumber bacaan. Dalam diskusi kelompok kecil ini, para lansia diharapkan dapat menemukan pemahaman yang baru, dan berbagi pandangan atas topik masalah yang dibahas. Selain itu juga dapat membentuk kelompok-kelompok kecil yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pribadi dari setiap lansia, misalnya kelompok kesehatan lansia. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada lansia yang membutuhkan secara individu.

Kelima, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dirancang sebagai alat ukur untuk memahami tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Melalui proses evaluasi ini peserta didik, pendidik, lansia maupun masyarakat dapat memahami kelebihan dan kekurangan suatu proses pembelajaran sehingga dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan.³⁷ Evaluasi pembelajaran sangat penting agar lansia mampu mengetahui seberapa jauh mereka telah berhasil mengikuti kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang diberikan pada PAK Lansia ini tidak berfokus pada konsekuensi lulus atau tidak lulus. Dalam PAK Lansia ini pun evaluasi

³⁶ Siti Maryam, Endis Firdaus, dan Kokom Siti Komariah, "Model Pendidikan Islam Bagi Lansia di Daarut Tauhiid Bandung," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2014), 1-18.

³⁷ Yudha Nata Saputra, "Penilaian Berbasis Test di Sekolah Minggu," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 155-165.

tidak digunakan sebagai perbandingan potensi akademik di kalangan lansia, tetapi evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan lansia dan sejauh mana dalam mengembangkan potensinya. Evaluasi pembelajaran ini harus tetap memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran Lansia di Masyarakat Melalui PAK di Gereja

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang tentunya sudah menyadari akan kemampuan fisiknya yang semakin menurun dan berkurang. Baik dari penampakan tubuh yang berubah dan kemampuan organ tubuh yang terus melemah. Bertentangan dengan hal itu, secara psikologis, lansia memiliki proyeksi diri sebagai pribadi yang lebih berpengalaman dan memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu secara sosial lansia memiliki pemikiran dimana mereka sebagai individu lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, dan juga memberikan sumbangsih yang aktif di lingkungan masyarakat dimana lansia berada. Sedangkan secara teologis, lansia memercayai bahwa kehidupannya yang diberkati dengan umur panjang merupakan berkat dan bagian dari rencana Allah yang indah.

Di sinilah Gereja harus dapat memahami bahwa keberadaan lansia begitu sangat penting karena lahir lansia adalah bagian yang utuh dari gereja. Gereja dapat memberikan perhatian kepada lansia dengan memberikan “kesibukan” kepada lansia. Kesibukan ini dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara, yakni dengan memberikan kesempatan bagi lansia untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masa kini. Lansia sebagai generasi yang mungkin sudah tidak memiliki “masa depan” tetapi justru memiliki sesuatu yang sama berharganya yaitu pengalaman masa lalu. Lansia dapat mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan atau hikmat, kearifan keteladanan, pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang luhur dari masa lalu. Semua manusia saat ini patut bersyukur atas kehadiran orangtua atau lansia, karena tanpa mereka tentu generasi saat ini tidak akan ada. Untuk itulah sikap hormat kepada lansia sepantasnya selalu dijaga. Sikap hormat tersebut harus tetap diberikan kepada lansia bahkan ketika lansia itu sudah meninggal. Dalam kehidupan masyarakat khususnya keluarga, lansia sangat berkompeten untuk

membantu dan mengatur kehidupan baik dalam urusan sehari-hari maupun masalah yang besar menggunakan pengalaman maupun pemikirannya yang kaya.

Dengan demikian, sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka peneliti menyediakan beberapa contoh tujuan dan kegiatan pembelajaran yang dapat diberikan kepada lansia. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memperhitungkan kemampuan fisik, perkembangan didaktik, dan perkembangan psikologinya. Selanjutnya, gereja dapat mengelaborasikannya sendiri sesuai dengan keinginan dan kebutuhan lansia.

Pertama, pembinaan rohani (kunjungan, konseling, ibadah/persekutuan lansia, dan katekisasi persiapan kematian). Pelayanan kunjungan dapat memberikan semangat untuk lansia karena mereka merasa dihargai dan dicintai. Selain itu mereka membutuhkan perhatian dan rasa penerimaan. Selanjutnya, proses konseling juga sangat penting untuk dilakukan, dikarenakan hal ini bertujuan untuk membantu lansia mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, khususnya masalah sosial dan psikologis. Dalam konseling tentu perlu adanya hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli, konselor yang berusaha membantu dan konseli yang menerima bantuan dimana keduanya harus dilakukan secara terbuka jujur. Konseling merupakan salah satu pelayanan terpenting yang dilakukan gereja dalam memenuhi tanggung jawab gereja untuk pembinaan dan kedewasaan rohani. Dalam ibadah persekutuan khusus lansia, mereka memiliki peluang untuk saling menopang, saling memberi saran, saling berbagi pengalaman, saling mendukung, dan saling menguatkan iman mereka kepada Tuhan hingga akhir hayat. Katekisasi persiapan kematian untuk lansia sebagai sarana untuk mempersiapkan kematian sehingga lansia semakin siap untuk menerima kenyataan akan kematian. Lansia dapat diberikan penguatan sehingga mereka akan tahu ke mana mereka akan pergi setelah mereka meninggal.

Kedua, melibatkan lansia dalam pelayanan. Keikutsertaan lansia dalam pelayanan dapat dimulai pada persekutuan atau ibadah lansia yang sengaja dibuat terpisah, kemudian lansia diberikan peluang untuk memimpin sebagai liturgos, pendoa, koordinator kelompok diskusi, kolektan, penyambut jemaat, dan juga pemain musik. Bahkan lansia dapat dilibatkan sebagai pembicara sesuai dengan latar belakang pekerjaan mereka. Misalnya, jika ada lansia yang pernah bekerja sebagai dokter maka bisa diminta untuk menjadi pembicara dalam hal penyuluhan kesehatan. Ada lansia yang pernah

bekerja sebagai dosen atau guru maka bisa diminta untuk menjadi pembicara dalam hal pendidikan. Melalui keikutsertaan lansia dalam pelayanan di gereja itu, lansia akan menyadari pentingnya keberadaan mereka yang masih sangat dibutuhkan untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi dan masyarakat. Ada peran besar dalam melibatkan para lansia untuk memberikan pengalaman nyata dalam masyarakat.

Ketiga, pembinaan fisik (hasta karya, rekreasi dan pelayanan diakonia, pelayanan kesehatan). Gereja merupakan wadah yang tepat sebagai penyalur *hobby* lansia dan keterampilannya dalam mengisi waktu luang dengan kegiatan seperti hasta karya. Prakarya yang dapat dibuat oleh lansia secara bersama seperti misalnya, membuat karpet, sulaman, kotak tisu, sapu tangan, sarung Alkitab, pembatas buku, dan sebagainya. Hasil dari hasta karya tersebut dapat dijual atau sebagai sarana untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Melalui UMKM ini tentu saja dapat menyediakan lapangan pekerjaan di masyarakat. Rekreasi dapat membuat lansia semakin segar, semangat, dan ceria. Rekreasi juga sekaligus sebagai sarana pelayanan diakonia untuk melakukan kunjungan kasih ke panti asuhan maupun panti werdha. Kegiatan yang dilakukan di panti asuhan maupun panti werdha dapat menjadi sarana untuk berbagi kasih dan kepedulian kepada orang lain. Selain itu gereja dalam hubungan dengan peningkatan kesehatan lansia, dapat mengadakan olah raga bersama yang mempunyai fungsi untuk meningkatkan metabolisme tubuh jasmaniah. Selain olahraga juga diadakan seminar motivasi terkait dengan kesehatan.

Perhatikan contoh pengembangan kurikulum PAK Lansia dengan menggunakan *society centered design* yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAK Lansia di gereja:

Tabel 1: Contoh Pengembangan Kurikulum PAK Lansia Menggunakan *Society Centered Design*

Tema: “Menjadi Pelayan Tuhan”		
Pertemuan ke-1	Topik Pembelajaran	Yang Tua, Yang Berkarya
	Ayat Alkitab	Yosua 14:6-15
	Tujuan Umum	Peserta didik dapat menjadi pelayan Tuhan yang setia di masa tuanya.
	Tujuan Khusus	Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat:

	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan rasa syukur atas kehidupannya sampai di usia lanjut. • Menyadari keberadaan dirinya yang unik dan berharga walaupun sudah usia lanjut. • Memahami bahwa dirinya masih dapat berkarya di tengah masyarakat. • Mengoptimalkan potensi dirinya untuk dapat menjadi teladan bagi kaum muda di tengah masyarakat. • Menumbuhkan semangat menjadi pelayan Tuhan yang setia masa tua nya dan berguna di masyarakat.
Metode	Diskusi, <i>Sharing</i> , dan Refleksi
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menuliskan hal-hal yang menjadi rasa syukurnya dalam kehidupan. • Peserta didik masuk dalam kelompok dan berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain tentang keterlibatannya menjadi pelayan Tuhan di masa tua nya. • Peserta didik dapat <i>sharing</i> dan refleksi diri tentang dirinya yang berharga yang dapat menjadi pelayan Tuhan di tengah masyarakat.
Alokasi Waktu	2 x 50 menit
Media Pembelajaran	Alkitab, bacaan-bacaan Kristiani, Laptop, <i>Sound System</i> , dan proyektor.

Berdasarkan penelitian pustaka yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai desain PAK Lansia menggunakan *society centered design*, maka diperoleh beberapa hal berikut ini: Pertama, PAK Lansia menjadi tugas dan tanggung jawab gereja yang terpadu dengan PAK pada kelompok umur yang lain seperti, anak, remaja, pemuda, dewasa, dan dewasa lanjut atau lansia. Kedua, kurikulum PAK Lansia seringkali belum diperhatikan secara serius, penyebabnya adalah kurangnya kesadaran dari jemaat bahwa kurikulum PAK Lansia itu penting untuk dipersiapkan di gereja. Ketiga, program kegiatan yang berkaitan dengan PAK Lansia masih belum direncanakan secara sistematis sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran PAK Lansia di gereja. Keempat, masih terbatasnya sumber daya manusia di lingkungan gereja, yang memiliki kompetensi untuk merancang dan mengembangkan kurikulum PAK Lansia yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan

lansia di gereja. Kelima, perlu adanya pelatihan bagi pendeta, majelis, aktivis, dan jemaat dengan tema penyusunan dan pengembangan kurikulum PAK Lansia di gereja. Pelatihan yang dilakukan mengarah pada kesadaran pentingnya pengorganisasian desain kurikulum PAK Lansia dengan *society centered design* yang berpusat pada masyarakat ditinjau dari tujuan kurikulum belajar, bahan dan materi ajar, lingkungan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar dapat berpusat pada kepentingan pembelajaran.

KESIMPULAN

Salah satu wujud usaha gereja untuk pendidikan jemaatnya adalah dengan pembuatan rencana program ataupun kurikulum pembelajaran yang didesain dengan terpadu dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen bagi orang dewasa lanjut atau lansia. Lansia dengan jelas memahami dirinya sebagai individu yang sangat kaya dengan berbagai macam hal, seperti: wawasan luas, pengalaman memadai, dan motivasi tinggi sehingga secara sosial lansia menginterpretasikan dirinya sebagai pribadi yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan yang lain, juga dapat berpartisipasi atau berperan aktif dimana pun lansia itu tinggal. Kurikulum PAK Lansia menggunakan *society centered design* yang berpusat pada masyarakat memuat perpaduan antara gereja dan masyarakat dengan cara membawa gereja ke tengah-tengah masyarakat atau membawa masyarakat ke dalam gereja.

Karakteristik kurikulum PAK Lansia dengan *society centered design* yang berpusat pada masyarakat ditinjau dari tujuan kurikulum belajar, bahan dan materi ajar, lingkungan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar dapat berpusat pada kepentingan pembelajaran. PAK Lansia dapat menjadi proses pengalaman belajar juga perencanaan pembelajaran yang tidak terabaikan dalam proses belajar mengajar bagi kelompok lansia tersebut. Oleh sebab itu, gereja perlu menaruh perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan dan juga desain kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi lansia yang tepat dengan konteks dan kebutuhan gereja tersebut. Perancang kurikulum PAK Lansia hendaknya dapat menguasai dan mempunyai keterampilan yang sesuai dengan perancangan desain kurikulum sehingga dengan demikian desain kurikulum PAK Lansia menggunakan *society centered design* menjadi lebih akomodatif dan efektif.

REFERENSI

- Alfons Deeken. *Usia Lanjut*. 8th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Allu, Sintha Armus. "Lansia di Jemaat Gmit Efata Soe (Suatu Kajian Sosio-Teologis)." *Fakultas Teologi*. Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.
- Aru W, Sudoyo. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. II. Jakarta: Interna Publishing, 2009.
- Atika Sari, Rini, dan Alma Yulianti. "Hubungan Mindfulness dengan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia." *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2018): 48.
- Azizah, Lilik Ma'rifatul. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Dokumen, Seri, Departemen Dokumentasi, dan Penerangan. *Surat Kepada Umat Lanjut Usia (Letter To The Elderly) Paus Yohanes Paulus II: Surat Kepada Umat Lanjut Usia Vatikan, 1 Oktober 1999 Ditujukan Kepada: Segenap Umat Lanjut Usia*, 2001.
- Drs. Ugi Suprayogi, M.Pd. "Pendidikan Usia Lanjut." Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Hastuti, Windi, Ahmad Fahri Yahya Ainuri, dan Sofa Muthohar. "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0." *Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 2 (2021): 135-152.
- Henri J. M. Nouwen. *Meniti Roda Kehidupan: Tambah Usia Menuju Kepenuhan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- I Wayan Cong Sujana. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 1-11.
- Ihsan, Muhammad. "Arti dan Tujuan Pendidikan Menurut Pakar." *Unjkita.Com*.
- Kesehatan, Kementrian. "Info Datin: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI." *Pusat Data dan Informasi*. Last modified 2014. Accessed November 13, 2021. <https://pusdatin.kemkes.go.id/>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Malik, Abdul, dan Sabar Narimo. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 6-12.
- Marius Agung Sasmita Jati. "Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Budi Luhur." *Penyuluhan Kesehatan Tentang Potensi Bahaya Merokok dan Bahan Aditif Makanan pada Komunitas Kelompok Khusus Lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Luhur Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta* (2017): 1-3.
- Maryam, Siti, Endis Firdaus, dan Kokom Siti Komariah. "Model Pendidikan Islam Bagi Lansia di Daarut Tauhiid Bandung." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2014).
- Misnawati. "Rendahnya Kualitas Pendidik di Indonesia." *kridha rakyat* (2020).
- Mukodi. "Tela'Ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-Faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan." *Repository.Stkippacitan.Ac.Id* 10, no. 1 (2019): 3. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/20/>.
- Purnama, Shilmy. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 30-36.
- Rozi, Fathor, dan Moh. Aminullah. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis

- Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat.” *MANAZHIM* 3, no. 2 (2021).
- Ruslan Wahyudin, Hinggil Permana, Taufik Mustofa. “Perencanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat.” *Educational Management* 1, no. 2 (2012).
- Santosa, Hanna, dan Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis Dan Pedagogis-Pastoral*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Saputra, Yudha Nata. “Penilaian Berbasis Tes di Sekolah Minggu.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 155-165.
- Selma Vandika. “Pentingnya Pendidikan Bagi Lansia Supaya SMART.” *Liputan6.Com*.
- Sholihuddin, Moh, dan Muhamad Jalil. “Uban dalam Perspektif Biologi dan Teologi.” *Journal Of Biology Education* 1, no. 1 (2018).
- Siahaan, Ditarya. “Pelayanan Pastoral Bagi Lansia di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 18-32.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab : Kitab Amsal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sopian, Agus. “Model Pendidikan Karakter di Masyarakat.” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 106-113.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sunarti, Sri, dan Rahmad Ramadhan. “Pusat Layanan Integratif Lansia di Masyarakat (Senior Center).” *Saintika Medika* 14, no. 1 (2018).
- Tuty Putri, Suci, Lisna Anisa Fitriana, Ayu Ningrum, dan Afianti Sulastris. *Studi Komparatif: Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti*. Bandung, 2018.
- Yayuk Hera Saputri. “Peran Sosial dan Konsep Diri pada Lansia.” *Keperawatan* 3, no. 2 (2012): 256-263.